



DARI TAFSIR ANTROPOSENTRIS KE TAFSIR EKOSENTRIS: REKONSTRUKSI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KRISIS LINGKUNGAN GLOBAL

Robiah Adawiyah

Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Korespondensi penulis: robiah@unsiq.ac.id

ABSTRACT

The global environmental crisis indicates that ecological problems are not merely technical but paradigmatic, rooted in how humans conceptualize their relationship with nature. This article aims to analyze the interconnection between Qur'anic interpretation, Islamic theology, and philosophy of education in shaping an Islamic ecological paradigm, and to formulate a model of Islamic educational philosophy oriented toward sustainability. The study employs a library research approach using thematic exegetical analysis and a philosophy of education framework. The findings reveal that the dominance of anthropocentric interpretations in modern intellectual traditions has contributed to the theological legitimation of environmental exploitation. However, contemporary Islamic thought demonstrates a significant shift toward cosmological interpretations emphasizing divine unity, cosmic balance, and human responsibility as an ecological trust. Based on this foundation, the article proposes a model of ecological Islamic educational philosophy grounded in a relational ontology of God-human-nature, an integrative epistemology of revelation and science, and an axiology of sustainability. This model positions Islamic education as a transformative process that cultivates both ecological and spiritual consciousness, thereby offering a potential epistemological contribution of Islam to the global discourse on sustainable education.

Keywords: ecological Islamic education, environmental exegesis, Islamic theology, philosophy of education.

ABSTRAK

Krisis lingkungan global menunjukkan bahwa problem ekologis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga paradigmatik, yakni berakar pada cara manusia memahami relasinya dengan alam. Artikel ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara tafsir keagamaan, teologi Islam, dan filsafat pendidikan dalam membentuk paradigma ekologis Islam, serta merumuskan model filsafat pendidikan Islam yang berorientasi keberlanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan metode analisis tafsir tematik dan pendekatan filsafat pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa dominasi tafsir antroposentris dalam tradisi modern berkontribusi pada legitimasi teologis eksploitasi alam. Namun, perkembangan pemikiran Islam kontemporer memperlihatkan pergeseran menuju tafsir kosmologis yang menekankan tauhid, keseimbangan ciptaan, dan tanggung jawab manusia sebagai amanah ekologis. Berdasarkan landasan tersebut, artikel ini merumuskan model filsafat pendidikan Islam ekologis yang bertumpu pada ontologi relasional manusia-alam-Tuhan, epistemologi



integratif wahyu dan sains, serta aksiologi keberlanjutan kosmik. Model ini menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kesadaran ekologis dan spiritual sekaligus, sehingga berpotensi menjadi kontribusi epistemologis Islam dalam diskursus pendidikan berkelanjutan global.

Kata kunci: *pendidikan Islam ekologis, tafsir lingkungan, teologi Islam, filsafat Pendidikan.*

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global dewasa ini tidak dapat lagi dipahami semata sebagai persoalan teknis ekologis, melainkan sebagai indikator kegagalan paradigma peradaban modern dalam mengonstruksi relasi manusia dengan alam. Fenomena pemanasan global, kepunahan spesies, degradasi hutan tropis, serta krisis air bersih menunjukkan bahwa aktivitas manusia telah melampaui batas keberlanjutan ekosistem bumi. Sejak revolusi industri, percepatan eksploitasi sumber daya alam meningkat seiring dengan dominasi model pembangunan berbasis pertumbuhan ekonomi dan rasionalitas instrumental yang menempatkan alam sebagai objek produksi semata (Steffen et al., 2015: 73). Dalam perspektif ini, krisis ekologis bukan hanya kegagalan kebijakan, tetapi kegagalan epistemologis dalam cara manusia modern memahami realitas.

Paradigma modern yang berakar pada rasionalisme Cartesian membangun dikotomi tajam antara manusia sebagai subjek rasional dan alam sebagai objek material. Dikotomi ini melahirkan pandangan dunia mekanistik yang memandang alam sebagai sistem yang dapat dipecah, diukur, dan dikendalikan. Dalam sejarah filsafat ilmu, pendekatan ini mengukuhkan positivisme ilmiah yang menyingkirkan dimensi etis dan spiritual dari relasi manusia–alam. Akibatnya, kemajuan sains dan teknologi tidak selalu diiringi dengan kebijaksanaan ekologis, bahkan sering kali mempercepat kerusakan lingkungan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fritjof Capra dalam *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* bahwa krisis lingkungan berakar pada cara pandang reduksionistik modern yang memisahkan manusia dari jaringan kehidupan (Capra, 1996: 6). Kegagalan paradigma modern semakin terlihat dalam model pembangunan global yang bertumpu pada logika kapitalisme industri. Sistem ekonomi modern menekankan produksi massal, konsumsi berlebih, serta akumulasi kapital sebagai indikator kemajuan. Konsep pertumbuhan tanpa batas (endless growth) menjadi fondasi ekonomi global, padahal bumi memiliki keterbatasan biogeofisik yang tidak dapat dilampaui. Laporan *Club of Rome* dalam *Limits to Growth: The 30-Year Update* menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi eksponensial tanpa kontrol ekologis akan membawa sistem bumi menuju titik krisis yang tidak dapat dipulihkan (Meadows et al., 2004: 24).

Dengan demikian, krisis lingkungan merupakan konsekuensi struktural dari paradigma pembangunan modern itu sendiri. Jika dilihat dalam perspektif teori kritis, krisis ekologis juga mencerminkan krisis nilai dalam modernitas. Rasionalitas instrumental yang mendominasi



peradaban modern menjadikan alam sekadar sarana kepentingan manusia. Mazhab Frankfurt melihat bahwa pencerahan modern yang semula bertujuan membebaskan manusia justru melahirkan dominasi baru, termasuk dominasi terhadap alam. Dalam *Dialectic of Enlightenment* dijelaskan bahwa rasionalitas modern berubah menjadi alat kontrol dan eksploitasi, sehingga relasi etis antara manusia dan alam terputus (Horkheimer & Adorno, 2002: 5). Perspektif ini menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak sekadar krisis alam, tetapi krisis peradaban.

Selain itu, pendekatan teknokratis yang selama ini diandalkan untuk mengatasi krisis ekologis terbukti belum menyentuh akar persoalan. Inovasi teknologi hijau, efisiensi energi, atau kebijakan mitigasi perubahan iklim sering kali hanya mengurangi dampak, bukan mengubah paradigma. Tanpa transformasi cara pandang, teknologi justru berpotensi menjadi instrumen eksploitasi baru yang lebih sistematis. Thomas Berry dalam *The Great Work: Our Way into the Future* menegaskan bahwa krisis ekologis merupakan krisis kesadaran manusia modern yang kehilangan rasa keterhubungan kosmis dengan bumi (Berry, 1999: 46). Oleh karena itu, solusi ekologis menuntut perubahan paradigma, bukan sekadar inovasi teknis.

Pada konteks pendidikan, kegagalan paradigma modern juga tercermin dalam sistem pendidikan yang lebih menekankan kompetensi teknis, produktivitas ekonomi, dan daya saing global, sementara dimensi etika ekologis sering terabaikan. Pendidikan modern cenderung mereproduksi logika utilitarian dan antroposentris yang memperkuat dominasi manusia atas alam. Akibatnya, pendidikan belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran ekologis yang mendalam. Oleh karena itu, krisis lingkungan global menuntut rekonstruksi paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi ekologis, etis, dan spiritual dalam pembentukan manusia. Kesadaran inilah yang menjadi landasan penting bagi pengembangan pendidikan berbasis ekologi, termasuk dalam tradisi pendidikan Islam yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Pendidikan modern selama berabad-abad telah beroperasi dalam kerangka antroposentris, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas dan alam sebagai instrumen bagi kepentingannya. Paradigma ini tidak hanya memengaruhi sistem ekonomi dan teknologi, tetapi juga membentuk struktur kurikulum, tujuan pendidikan, serta orientasi pembelajaran yang lebih menekankan penguasaan alam daripada harmonisasi dengannya. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai agen reproduksi nilai dominasi manusia atas lingkungan.

Lebih jauh, diperlukan sebuah rekonstruksi Pendidikan yang bersifat menyeluruh, agar yang sudah berada pada system Pendidikan modern dapat dibangun Kembali. Salah satu yang menjadi daya tarik yaitu rekonstruksi melalui Pendidikan Islam, sebab dalam perspektif filsafat Pendidikan Islam terdapat kesatuan antara Tuhan, alam dan manusia, hal ini disebut sebagai pendidikan Islam ekologis. Krisis iklim, ketahanan pangan, dan kerusakan ekosistem menuntut lahirnya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral. Thomas Berry menegaskan bahwa masa depan peradaban



manusia bergantung pada kemampuan membangun kesadaran ekologis baru yang memandang bumi sebagai komunitas kehidupan, bukan sekadar sumber daya (Berry, 1999: 82). Pendidikan Islam, dengan fondasi tauhid dan etika kosmiknya, memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam membangun kesadaran tersebut.

Rekonstruksi pendidikan Islam ekologis juga memiliki relevansi praktis dalam konteks kurikulum, metodologi, dan tujuan pendidikan. Kurikulum perlu mengintegrasikan nilai-nilai ekologis dalam pembelajaran keagamaan maupun sains. Metodologi pembelajaran perlu diarahkan pada pembentukan kesadaran relasional antara manusia dan alam, bukan sekadar penguasaan konsep. Sementara itu, tujuan pendidikan perlu diperluas dari sekadar pembentukan manusia saleh secara ritual menuju manusia yang bertanggung jawab secara ekologis. Pendidikan Islam tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga kesalehan kosmik.

Pertimbangan di atas sudah mencakup dimensi teologis, filosofis, dan pedagogis, rekonstruksi pendidikan Islam ekologis menjadi kebutuhan mendesak dalam merespons krisis lingkungan global. Upaya ini tidak hanya berfungsi sebagai alternatif konseptual terhadap paradigma pendidikan modern yang antroposentris, tetapi juga sebagai kontribusi Islam dalam wacana global tentang keberlanjutan peradaban. Oleh karena itu, pengembangan kerangka pendidikan Islam ekologis perlu dipahami sebagai proyek intelektual sekaligus praksis yang bertujuan membangun kembali kesadaran manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang diciptakan Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengkonstruksi kerangka konseptual pendidikan Islam ekologis melalui analisis terhadap teks-teks keagamaan, literatur tafsir, serta karya filsafat pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian bersifat konseptual dan normatif, sehingga analisis terhadap sumber-sumber tekstual menjadi metode yang paling relevan untuk mengungkap struktur pemikiran yang mendasari relasi antara teologi Islam, tafsir lingkungan, dan filsafat pendidikan. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi mendalam terhadap gagasan, konsep, dan argumen yang telah berkembang dalam tradisi keilmuan Islam maupun wacana akademik modern. Dalam penelitian konseptual, kekuatan analisis terletak pada kemampuan menafsirkan teks secara kritis serta menghubungkan berbagai perspektif keilmuan secara integratif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar mengompilasi literatur, tetapi melakukan sintesis teoretis untuk membangun kerangka pendidikan Islam ekologis yang koheren. Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan interpretasi makna dan konstruksi pemahaman konseptual (Creswell, 2014: 126).



Untuk merumuskan implikasi pedagogis dari temuan teologis dan tafsir, penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat pendidikan Islam. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan Islam dalam kaitannya dengan kesadaran ekologis. Analisis ontologis menelaah konsep manusia dan alam dalam kosmologi Islam; analisis epistemologis mengkaji integrasi wahyu dan sains dalam pembentukan pengetahuan ekologis; sedangkan analisis aksiologis menyoroti tujuan pendidikan Islam dalam membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan kehidupan. Pendekatan filsafat pendidikan dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan gagasan, tetapi juga merumuskan kerangka normatif bagi pengembangan pendidikan Islam ekologis. Filsafat pendidikan memungkinkan peneliti menghubungkan nilai-nilai teologis dengan praktik pendidikan, sehingga menghasilkan model konseptual yang tidak hanya teoritis, tetapi juga memiliki relevansi pedagogis. Dalam tradisi pendidikan Islam, integrasi antara filsafat, teologi, dan praktik pendidikan merupakan syarat penting untuk membangun sistem pendidikan yang utuh dan berorientasi pada pembentukan manusia beradab.

KAJIAN TEORITIK

Tafsir Khalifah yang Eksploitatif

Konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh* merupakan salah satu landasan teologis penting dalam Islam. Namun dalam tafsir antroposentris, konsep ini sering direduksi menjadi legitimasi kekuasaan manusia atas alam. Khalifah dipahami sebagai penguasa yang memiliki otoritas penuh untuk mengelola bumi, sehingga relasi manusia dengan alam diposisikan dalam kerangka hierarkis. Pemaknaan seperti ini memperkuat pandangan bahwa alam hanyalah instrumen bagi kepentingan manusia, bukan bagian dari komunitas kosmik yang memiliki nilai intrinsik. Perspektif kritik teologi lingkungan, pemahaman eksploitatif terhadap konsep khalifah dipandang sebagai penyimpangan dari makna ontologisnya. Seyyed Hossein Nasr dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* menegaskan bahwa manusia sebagai khalifah bukanlah penguasa absolut, melainkan wakil Tuhan yang bertugas menjaga harmoni ciptaan (Nasr, 1997: 93). Kekhalifahan bersifat amanah, bukan hak dominasi. Ketika konsep ini dipahami secara politis dan ekonomis semata, maka fungsi spiritualnya sebagai penjaga keseimbangan kosmik menjadi hilang.

Tafsir khalifah yang eksploitatif juga muncul akibat pengaruh modernitas yang menafsirkan teks agama dalam kerangka rasionalitas instrumental. Dalam paradigma ini, kekuasaan manusia atas alam dianggap sebagai bukti kemajuan peradaban. Padahal, dalam perspektif kosmologi Islam, manusia tidak berdiri di luar alam, melainkan berada dalam jaringan keterhubungan eksistensial dengan seluruh ciptaan. Oleh karena itu, pemahaman khalifah yang menempatkan manusia sebagai subjek dominan bertentangan dengan prinsip tauhid yang menegaskan kesatuan ontologis seluruh makhluk. Kritik terhadap tafsir eksploitatif



ini membuka ruang bagi reinterpretasi konsep khalifah sebagai tanggung jawab ekologis. Khalifah bukan sekadar mandat pengelolaan, tetapi amanah moral untuk memastikan keberlanjutan kehidupan. Dalam kerangka ini, eksploitasi alam yang merusak keseimbangan ekosistem justru bertentangan dengan fungsi kekhalifahan. Pendekatan hermeneutik ekologis berupaya mengembalikan konsep khalifah pada makna etisnya, yaitu sebagai penjaga (steward) yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan bumi sebagai ciptaan Tuhan (Izzi Dien, 2000: 55).

Tafsir antroposentris baik dalam bentuk legitimasi dominasi manusia atas alam maupun pemahaman eksploitatif terhadap konsep khalifah menunjukkan bagaimana teks keagamaan dapat dipahami dalam kerangka paradigma modern yang dominatif. Kritik terhadap tafsir ini bukan sekadar usaha akademik, melainkan langkah epistemologis untuk membuka jalan bagi pembacaan Islam yang lebih ekologis dan relasional. Upaya inilah yang menjadi landasan bagi pengembangan tafsir ekosentris dalam Islam yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Tafsir Ekosentris dalam Islam

Berbeda dengan tafsir antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kosmos, tafsir ekosentris dalam Islam berangkat dari pandangan tauhid yang memandang seluruh ciptaan berada dalam kesatuan ontologis di bawah kehendak Tuhan. Dalam perspektif ini, alam tidak sekadar latar kehidupan manusia, melainkan bagian dari sistem kosmik yang memiliki makna spiritual, etis, dan teologis. Tafsir ekosentris berupaya membaca kembali ayat-ayat Al-Qur'an dengan menekankan relasi harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, sehingga melahirkan kesadaran ekologis yang berakar pada teologi Islam itu sendiri.

1. Tauhid Kosmik

Konsep tauhid dalam Islam tidak hanya bermakna pengesaan Tuhan dalam dimensi teologis, tetapi juga mengandung implikasi kosmologis. Tauhid menegaskan bahwa seluruh realitas berada dalam kesatuan penciptaan dan keteraturan ilahi. Alam semesta dipahami sebagai manifestasi tanda-tanda Tuhan (ayat kauniyah) yang mencerminkan kebijaksanaan dan keseimbangan ciptaan-Nya. Dalam kerangka ini, relasi manusia dengan alam tidak bersifat eksploitatif, melainkan partisipatif dalam sistem kosmik yang telah ditetapkan Tuhan. Nasr dalam *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* menjelaskan bahwa dalam kosmologi Islam, alam dipandang sebagai realitas sakral yang mengandung makna spiritual, sehingga eksploitasi terhadap alam berarti juga merusak tanda-tanda kehadiran Tuhan di dunia (Nasr, 1997: 127). Dengan demikian, tauhid bukan hanya konsep teologis, tetapi juga fondasi etika ekologis yang menuntut manusia menjaga harmoni ciptaan.

2. Konsep Mizan (Keseimbangan)

Selain tauhid, Al-Qur'an juga menegaskan konsep mizan atau keseimbangan sebagai prinsip dasar penciptaan. Ayat-ayat yang berbicara tentang keseimbangan kosmik menunjukkan bahwa alam diciptakan dalam tatanan yang harmonis dan terukur. Dalam tafsir ekosentris, konsep mizan dipahami sebagai hukum ekologis ilahi yang mengatur



keberlangsungan kehidupan di bumi. Pelanggaran terhadap keseimbangan tersebut akan membawa kerusakan, baik pada lingkungan maupun pada kehidupan manusia sendiri. Konsep mizan juga memiliki implikasi pedagogis yang penting. Pendidikan Islam yang berorientasi ekologis perlu menanamkan kesadaran bahwa keseimbangan alam adalah prinsip teologis yang harus dijaga. Dengan demikian, pembelajaran agama tidak hanya menekankan aspek normatif, tetapi juga membentuk sensitivitas ekologis sebagai bagian dari kesalehan.

3. Amanah Ekologis

Tafsir ekosentris dalam Islam juga berakar pada konsep amanah. Amanah tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab moral antar manusia, tetapi juga mencakup tanggung jawab manusia terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan. Dalam perspektif ini, kekhalifahan manusia dipahami sebagai mandat menjaga keberlanjutan kehidupan, bukan hak untuk mengeksploitasi bumi. Alam dipandang sebagai titipan ilahi yang harus dikelola dengan kebijaksanaan dan tanggung jawab. Amanah ekologis juga mengubah cara pandang terhadap pembangunan dan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam kerangka ini, keberlanjutan bukan sekadar strategi ekonomi, melainkan bagian dari tanggung jawab teologis. Pendidikan Islam yang berlandaskan amanah ekologis akan mendorong peserta didik memahami bahwa tindakan terhadap alam memiliki dimensi moral dan eskatologis, karena akan dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan.

HASIL PEMBAHASAN

Pergeseran Paradigma Tafsir: Dari Antroposentris ke Ekologis

Hasil kajian menunjukkan bahwa wacana tafsir Islam kontemporer mengalami pergeseran signifikan dari paradigma antroposentris menuju paradigma ekologis-holistik. Pergeseran ini tidak hanya terjadi pada tataran hermeneutik teks, tetapi juga pada horizon filosofis yang melatarbelakanginya. Tafsir klasik yang menempatkan manusia sebagai pusat kosmos secara implisit sering menekankan legitimasi dominasi manusia atas alam. Hal ini terlihat dalam penafsiran ayat-ayat tentang *taskhir al-ṭabī‘ah* (penundukan alam), yang sering dimaknai sebagai legitimasi pemanfaatan tanpa batas. Namun, dalam konteks krisis ekologis global, pendekatan tersebut mulai dikritik karena dianggap gagal membaca dimensi etis dan kosmik wahyu secara utuh (Nasr, 1997: 129). Para pemikir Muslim kontemporer menegaskan bahwa teks al-Qur'an sebenarnya mengandung visi kosmologis yang jauh lebih ekologis dibandingkan tafsir yang berkembang dalam tradisi modern. Menurut Seyyed Hossein Nasr, problem lingkungan modern berakar pada reduksi metafisika alam menjadi sekadar objek material, sehingga manusia kehilangan kesadaran sakral terhadap kosmos (Nasr, 1996: 48). Dalam perspektif ini, krisis lingkungan bukan semata krisis teknologi, tetapi krisis spiritual dan epistemologis yang lahir dari tafsir dunia yang terlepas dari wahyu. Oleh karena itu, rekonstruksi tafsir ekologis Islam harus dimulai dari pemulihan visi kosmik tauhid yang melihat alam sebagai ayat-ayat Tuhan, bukan sekadar sumber daya.



Pergeseran paradigma ini juga tampak dalam berkembangnya hermeneutika tematik yang membaca ayat-ayat lingkungan secara integratif. Pendekatan ini menempatkan konsep khalifah, mizan, dan fasad dalam satu jaringan makna yang menegaskan tanggung jawab ekologis manusia. Dalam tafsir baru ini, manusia bukan penguasa absolut alam, melainkan penjaga keseimbangan kosmik. Fazlun Khalid menegaskan bahwa konsep khalifah seharusnya dipahami sebagai mandat etis untuk menjaga harmoni bumi, bukan legitimasi eksploitasi (Khalid, 2002: 19-20).

Secara filosofis, pergeseran tafsir ini menunjukkan perubahan orientasi dari paradigma dominasi menuju paradigma relasi. Jika tafsir modern bercorak instrumentalistik—menempatkan alam sebagai alat bagi kepentingan manusia—maka tafsir ekologis melihat hubungan manusia-alam sebagai relasi moral dan spiritual. Relasi ini berakar pada prinsip tauhid kosmik, yakni keyakinan bahwa seluruh makhluk berada dalam jaringan kebermaknaan ilahi. Dalam kerangka ini, merusak alam berarti melanggar tatanan tauhid itu sendiri (Foltz eds., 2003: 102). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Islam sedang bergerak menuju paradigma baru yang lebih integratif, ekologis, dan berlandaskan etika kosmik. Pergeseran ini membuka ruang bagi lahirnya teologi lingkungan Islam yang mampu menjawab krisis ekologis global sekaligus merevitalisasi dimensi spiritual ajaran Islam. Tafsir tidak lagi dipahami sebagai legitimasi dominasi manusia, tetapi sebagai fondasi etika keberlanjutan yang menempatkan manusia sebagai penjaga keseimbangan kosmos.

Fondadi Eco-Teologi Islam

Lahirnya eco-theology Islam berakar pada pembacaan ulang terhadap struktur teologis Islam yang bersifat kosmik. Eco-theology tidak muncul sebagai konsep eksternal yang diimpor dari wacana Barat, melainkan sebagai artikulasi ulang dari prinsip-prinsip dasar Islam seperti tauhid, khalifah, amanah, dan mizan. Dalam kerangka ini, teologi tidak lagi dipahami semata sebagai refleksi tentang relasi manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai refleksi tentang relasi manusia dengan seluruh ciptaan (Foltz Eds. 2003: 17). Konsep tauhid menjadi fondasi utama eco-theology Islam. Tauhid tidak hanya bermakna pengesaan Tuhan secara teologis, tetapi juga kesatuan kosmos dalam keteraturan ilahi. Alam semesta dipahami sebagai manifestasi ayat-ayat Tuhan yang memiliki nilai intrinsik, bukan sekadar objek instrumental bagi manusia. Menurut Nasr, tauhid mengandung implikasi ekologis karena ia menuntut manusia memandang alam sebagai bagian dari tatanan sakral, sehingga eksploitasi tanpa batas berarti pengingkaran terhadap kesatuan ciptaan (Nasr, 1996: 68). Eco-theology Islam bertumpu pada kesadaran metafisik bahwa relasi manusia-alam adalah relasi spiritual.

Selain tauhid, konsep amanah juga menjadi fondasi teologis penting. Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai penerima amanah kosmik, yakni tanggung jawab moral untuk menjaga keteraturan bumi. Dalam perspektif eco-theology, amanah tidak hanya bermakna tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab ekologis. Kerusakan lingkungan



dipahami sebagai bentuk pengkhianatan terhadap mandat ilahi. Hal ini sejalan dengan penafsiran para sarjana lingkungan Muslim kontemporer yang menegaskan bahwa etika lingkungan dalam Islam bersifat teosentris—yakni berakar pada kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan (Dien, 2000: 56).

Konsep mizan (keseimbangan) juga memberikan dasar normatif bagi eco-theology Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa alam diciptakan dalam keseimbangan, dan manusia dilarang merusaknya. Dalam kerangka teologis, keseimbangan ini bukan sekadar hukum ekologis, tetapi bagian dari tatanan ilahi yang harus dijaga. Fazlun Khalid menegaskan bahwa prinsip mizan dapat menjadi landasan etika lingkungan Islam karena ia menuntut manusia hidup dalam batas ekologis yang adil dan berkelanjutan (Khalid, 2002: 31). Eco-theology Islam menempatkan keseimbangan sebagai prinsip moral yang menghubungkan wahyu, alam, dan tindakan manusia. Lebih jauh, eco-theology Islam juga menegaskan bahwa seluruh makhluk memiliki nilai spiritual. Dalam perspektif ini, alam tidak dipahami sebagai entitas pasif, melainkan sebagai komunitas makhluk yang turut bertasbih kepada Tuhan. Pandangan ini memperluas cakrawala teologi Islam dari antropologis menjadi kosmologis. Kesadaran ekologis dalam Islam berakar pada konsep "kepercayaan ilahi" yang menempatkan bumi sebagai titipan, bukan milik manusia (Foltz, 2003: 29). Oleh karena itu, teologi lingkungan Islam bukan hanya etika praktis, tetapi paradigma spiritual yang menata ulang cara manusia memahami keberadaan dirinya di tengah kosmos.

Fondasi eco-theology Islam dapat dirumuskan dalam tiga prinsip utama: tauhid kosmik, amanah ekologis, dan keseimbangan kosmos. Ketiganya membentuk struktur teologis yang menempatkan manusia bukan sebagai penguasa alam, melainkan sebagai penjaga keteraturan ilahi. Eco-theology Islam pada akhirnya bukan sekadar respons terhadap krisis lingkungan, tetapi upaya menghidupkan kembali dimensi spiritual wahyu dalam konteks keberlanjutan planet. Paradigma ini membuka jalan bagi integrasi teologi, etika, dan pendidikan dalam membangun peradaban Islam yang ekologis.

Model Filsafat Pendidikan Islam Ekologis

Sintesis antara tafsir ekologis, teologi kosmik, dan filsafat pendidikan Islam menuntut lahirnya suatu model pendidikan yang tidak lagi antroposentris, tetapi berorientasi pada keberlanjutan kosmik. Pendidikan Islam ekologis tidak sekadar memasukkan isu lingkungan ke dalam kurikulum, melainkan merumuskan ulang dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang sadar akan posisinya dalam jaringan kehidupan, bukan hanya sebagai subjek rasional yang mengejar kemajuan material.

Secara **ontologis**, model pendidikan Islam ekologis berangkat dari pandangan bahwa manusia dan alam merupakan bagian dari satu kesatuan ciptaan. Alam tidak ditempatkan sebagai latar pasif bagi aktivitas manusia, tetapi sebagai realitas yang memiliki nilai spiritual



dan kosmologis. Perspektif ini sejalan dengan gagasan Seyyed Hossein Nasr yang menegaskan bahwa krisis ekologis modern berakar pada hilangnya kesadaran sakral terhadap alam. Dalam pendidikan Islam ekologis, ontologi semacam ini mengharuskan peserta didik memahami bahwa interaksi dengan alam merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab eksistensial (Nasr, 1997: 123). Ontologi relasional ini membawa implikasi bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar mencetak manusia kompetitif, tetapi manusia yang sadar kosmos (*cosmic consciousness*). Pendidikan harus menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan manusia selalu berdampak pada keseimbangan ciptaan. Dalam perspektif ini, keberhasilan pendidikan tidak diukur hanya dari prestasi akademik, tetapi dari integritas ekologis perilaku manusia.

Pada tataran **epistemologis**, pendidikan Islam ekologis menolak dikotomi antara wahyu dan sains. Pengetahuan tidak hanya bersumber dari rasio empiris, tetapi juga dari wahyu yang memberikan orientasi etis bagi penggunaan sains. Integrasi ini memungkinkan lahirnya sains yang berakar pada tanggung jawab moral, bukan sekadar eksplorasi teknologis. Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan relevan di sini, karena ia menekankan bahwa ilmu harus diarahkan pada pengenalan tempat segala sesuatu dalam tatanan kosmik. Pendidikan ekologis Islam dengan demikian menempatkan sains sebagai sarana memahami ayat-ayat kauniyah, bukan alat dominasi atas alam (al-Attas, 1978: 142). Pendekatan ini, sains tidak lagi diposisikan sebagai alat dominasi atas alam, tetapi sebagai sarana memahami kebijaksanaan ilahi yang terwujud dalam hukum-hukum alam. Pendidikan sains dalam kerangka ini harus mengintegrasikan refleksi etis dan teologis, sehingga peserta didik memahami bahwa teknologi memiliki konsekuensi moral. Epistemologi integratif ini juga membuka ruang dialog antara ilmu lingkungan modern dengan tradisi tafsir Islam. Ayat-ayat kosmologis tidak lagi dipahami sekadar sebagai simbol spiritual, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi penelitian ilmiah yang berorientasi keberlanjutan.

Pada level **aksiologis**, model ini menempatkan keberlanjutan sebagai tujuan moral pendidikan. Nilai keberlanjutan tidak hanya berarti menjaga lingkungan, tetapi juga menjaga keseimbangan relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk kesadaran etis bahwa tindakan manusia memiliki konsekuensi kosmik. Sejumlah kajian dalam *Islam and Ecology: A Bestowed Trust* menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dalam Islam harus berakar pada konsep amanah dan tanggung jawab spiritual, bukan sekadar kesadaran teknis tentang konservasi (Foltz, eds. 2003: 38). Keberlanjutan dipahami sebagai nilai teologis, bukan hanya agenda pembangunan. Implikasi praktis dari model ini adalah perlunya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya memuat pengetahuan normatif keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan kesadaran ekologis dalam seluruh disiplin ilmu. Pendidikan fiqh, misalnya, dapat memasukkan dimensi etika lingkungan; pendidikan tafsir dapat menyoroti ayat-ayat kosmologis; sementara pendidikan sains dapat diarahkan pada eksplorasi keberlanjutan. Pendekatan integratif ini memungkinkan



lahirnya peserta didik yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis.

Selain itu, model pendidikan Islam ekologis menuntut perubahan pedagogis. Proses belajar tidak cukup berbasis teks, tetapi juga pengalaman ekologis. Interaksi langsung dengan alam, praktik konservasi, dan refleksi spiritual menjadi bagian dari proses pembelajaran. Pendidikan dengan demikian berfungsi membentuk habitus ekologis, bukan sekadar transfer pengetahuan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Islam ekologis bukan hanya proyek intelektual, tetapi juga proyek peradaban yang menghubungkan teologi, etika, dan praksis sosial. Model filsafat pendidikan Islam ekologis dapat dirumuskan sebagai sistem pendidikan yang berlandaskan tauhid kosmik, integrasi wahyu dan sains, serta orientasi keberlanjutan moral. Model ini tidak hanya merespons krisis lingkungan, tetapi juga menawarkan paradigma pendidikan yang mampu memulihkan kesadaran spiritual manusia terhadap alam. Dalam konteks global, pendidikan Islam ekologis berpotensi menjadi kontribusi epistemologis Islam terhadap diskursus keberlanjutan dunia, sekaligus menjadi jalan rekonstruksi peradaban yang lebih berimbang antara kemajuan dan tanggung jawab kosmik (Nasr, 2007: 205).

Model filsafat pendidikan Islam ekologis tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi harus terwujud dalam rekonstruksi kurikulum dan pedagogi. Kurikulum pendidikan Islam perlu mengintegrasikan dimensi ekologis dalam seluruh disiplin ilmu, bukan hanya dalam mata pelajaran tertentu. Tafsir, fiqh, akhlak, sains, dan sejarah harus diarahkan pada kesadaran kosmik yang sama. Secara pedagogis, pendidikan Islam ekologis menuntut pendekatan transformatif. Pembelajaran tidak cukup bersifat kognitif, tetapi harus melibatkan pengalaman, refleksi spiritual, dan praktik ekologis. Pendidikan dengan demikian menjadi proses pembentukan habitus ekologis—yakni kecenderungan batin untuk hidup selaras dengan alam. Pendekatan ini menjadikan pendidikan Islam sebagai proyek peradaban. Ia tidak hanya bertujuan membentuk individu saleh secara ritual, tetapi juga individu yang mampu menjaga keseimbangan kosmos. Dalam konteks global, model ini menawarkan kontribusi epistemologis Islam terhadap diskursus pendidikan berkelanjutan yang selama ini didominasi paradigma sekuler. Pendidikan Islam ekologis menempatkan keberlanjutan sebagai orientasi moral yang mencakup tiga dimensi:

1. tanggung jawab terhadap Tuhan (teologis),
2. tanggung jawab terhadap manusia (sosial),
3. tanggung jawab terhadap alam (ekologis).

Ketiga dimensi ini membentuk etika holistik yang melampaui pendekatan pendidikan modern yang sering terfragmentasi.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan global berakar tidak hanya pada faktor teknis, tetapi juga pada paradigma keilmuan dan teologis yang membentuk relasi manusia



dengan alam. Dominasi tafsir dan pendidikan yang berorientasi antroposentris telah berkontribusi pada legitimasi eksploitasi lingkungan, sehingga diperlukan rekonstruksi pemikiran Islam yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan kosmik. Pergeseran tafsir menuju perspektif kosmologis yang menekankan tauhid, keseimbangan ciptaan, dan amanah ekologis membuka ruang bagi lahirnya teologi lingkungan Islam yang lebih relevan dengan tantangan keberlanjutan global.

Berdasarkan landasan tersebut, artikel ini merumuskan model filsafat pendidikan Islam ekologis yang bertumpu pada ontologi relasional manusia–alam–Tuhan, epistemologi integratif antara wahyu dan sains, serta aksiologi keberlanjutan. Model ini menempatkan pendidikan Islam sebagai proses pembentukan kesadaran ekologis dan spiritual sekaligus, sehingga berpotensi menjadi kontribusi epistemologis Islam bagi pengembangan paradigma pendidikan berkelanjutan. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan Islam berbasis kesadaran ekologis bukan hanya kebutuhan internal umat Islam, tetapi juga memiliki signifikansi universal dalam upaya membangun peradaban yang lebih seimbang dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Berry, T. (1999). *The Great Work: Our Way into the Future*. New York, NY: Bell Tower.
- Capra, F. (1996). *The Web Of Life: A New Scientific Understanding Of Living Systems*. New York, NY: Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Foltz, R. C., Denny, F. M., & Baharuddin, A. (Eds.). (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the Oppressed* (30th anniversary ed.). New York, NY: Continuum.
- Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2002). *Dialectic of Enlightenment*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Izzi Dien, M. Y. (2000). *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: Lutterworth Press.
- Khalid, F. (2002). *Islam and the Environment*. Cambridge: Islamic Foundation.
- Meadows, D. H., Meadows, D. L., & Randers, J. (2004). *Limits to Growth: The 30-Year Update*. White River Junction, VT: Chelsea Green.
- Naess, A. (1989). *Ecology, Community and Lifestyle*. Cambridge: Cambridge University Press.



-
- Nasr, S. H. (2007). *The Need for a Sacred Science*. London: Routledge.
- _____. (1997). *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen & Unwin.
- _____. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York, NY: Oxford University Press.
- Orr, D. W. (1992). *Ecological Literacy: Education And The Transition To A Postmodern World*. Albany, NY: SUNY Press.
- Rahman, F. (1980). *Major Themes of the Qur'an*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Steffen, W., Richardson, K., Rockström, J., Cornell, S. E., Fetzer, I., Bennett, E. M., ... Sörlin, S. (2015). *Planetary boundaries: Guiding human development on a changing planet*. *Science*, 347(6223), 1259855. <https://doi.org/10.1126/science.1259855>,